

Mutiara Kebijaksanaan Sai, Episode 45-B

KOMPOSISI UNTUK REFORMASI, NASIONALISME 22 Mei 2023

**Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh**

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Kita telah membicarakan tentang masa kecil Baba dan nilai-nilai yang telah Beliau tunjukkan melalui perilaku Beliau terhadap para guru, kewajiban Beliau terhadap administrasi sekolah, kesederhanaan dan kerendahan hati Beliau di hadapan para guru, dan sebagainya. Satu-satunya tujuan dari seri ini adalah untuk menyoroti nilai-nilai dari biografi Bhagawan.

Bhagawan menggubah lagu-lagu tertentu dengan jelas, dengan jelas mengkritik kepala desa yang melakukan kejahatan atau kebiasaan buruk. Dan dalam komposisi-Nya, Swami telah menunjukkan dengan jelas akibat buruk dari perilaku buruk mereka. Dan dengan demikian melalui tulisan-tulisan-Nya, Dia ingin mereformasi masyarakat. Reformasi ini dimulai sejak masa kecil-Nya. Kemudian secara alami mengarah pada transformasi.

Saya akan memberi Anda satu contoh. Kepala desa telah jatuh ke dalam cara-cara tidak bermoral tertentu dan dengan demikian membuang-buang waktunya. Dan semua anak ingin memperbaiki perilakunya. Ya, karena dia tidak bisa menjadi kepala desa dan masih terus menjadi korban dari keburukan tersebut.

Salah satu lagu yang dibuat dan dinyanyikan oleh Swami di depan rumah kepala desa itu, bersama dengan teman-temanNya, saya akan memberikan versi bahasa Inggris (Indonesia - penterj.) dari gubahan aslinya dalam bahasa Telugu.

*“Hindari pergaulan dengan wanita berkarakter buruk
Atau Anda pasti akan merendahkan diri sendiri!
Kasta Anda tidak akan memaafkan Anda.
Kerabat Anda akan mengusir Anda!
Teman-temanmu akan membuatmu terpeleset!”*

Nah, inilah arti dari lagu tersebut. Mendengar lagu ini, kepala desa mendidih dengan amarah. Dia memiliki kebiasaan pamer dan dia memakai jam tangan di tangan kirinya.

Pada masa itu, memiliki jam tangan di sebuah desa kecil adalah hal yang besar. Nyatanya, sangat sedikit penduduk desa yang pernah melihat jam tangan! Dia juga mengenakan pakaian mahal. Bahkan para wanita di rumah itu memiliki kebiasaan berpakaian yang aneh. Alih-alih mengenakan 'bottu' besar di dahi - (yang berwarna) vermilion, mereka mengenakan BOTTU 'bottu' kecil! Alih-alih menghiasi diri mereka dengan ornamen tradisional seperti rantai dan ornamen lainnya, mereka mengenakan kalung modis yang tipis dan halus.

Melihat jatuhnya nilai-nilai budaya pada ibu-ibu di rumah tangga itu, Swami mengajarkan lagu berikut kepada anak-anak, dan mereka semua menyanyikan lagu ini.

Versi Bahasa Inggris (Bahasa Indonesia-penterj.)nya sebagai berikut:

*“Betapa berubahnya waktu, wahai manusia!
Waktu apa yang telah tiba!
Rantai halus telah menggantikan 'kaasu danda'
(semacam rantai yang mereka pakai pada masa itu)
Waktu apa yang telah tiba!
'bottu' besar (vermilion seperti yang saya katakan) telah lenyap
Waktu apa yang telah tiba untuk orang-orang ini!
Pergelangan tangan kiri diikat sabuk kulit, sepanjang tujuh inci!
Waktu apa yang telah tiba!
Wahai saudari, mode apa ini!
Kumis panjang dipotong,
Dan kumis alami tumbuh!
Waktu apa yang telah tiba! Mode apa ini?”*

Pada masa itu, sudah menjadi kebiasaan mengganti kumis panjang dengan yang pendek dan kecil. Karnam (kepala desa) memamerkan kumis pendeknya dengan bangga. Dia biasa duduk dengan bangga!

Untuk mengoreksi kebodohan dari kebiasaan masyarakat yang ultra-modern, Swami menulis sebuah lagu tentang orang-orang yang berbuat salah, dan mengajarkannya kepada anak-anak muda yang menyanyikan lagu-lagu musik di depan rumah orang-orang yang pantas disindir. Dan lagu-lagu Swami sangat populer pada masa itu.

*“Zaman macam apa ini?
Ketika orang-orang yang memakai kumis ini,
Duduk seperti serangga di bawah hidung mereka!*

Kemudian anak-anak akan menyanyikan paduan suara 'kumis Hitler'.

Pada hari ketiga setelah lagu ini dinyanyikan, kepala desa mencukur bersih kumisnya!

Lambat laun seluruh kota Bukkapatnam menjadi tahu akan nyanyian dan puisi Swami.

Perjuangan untuk kemerdekaan sedang berlangsung pada saat itu. Inggris akan memukuli orang di manapun mereka bisa menangkapnya. Orang-orang dipenjara! Karena mereka semua adalah anak-anak yang terlalu kecil (untuk mengerti), mereka tidak menyadari hal-hal ini. Swami hanya tahu untuk mengatakan kebenaran, seperti yang saya lihat. Itu sudah menjadi kebiasaan-Nya sejak awal.

Kemudian dua anggota Kongres datang dari Bukkapatnam dan memohon kepada-Nya untuk menulis lagu yang bagus tentang India. Mereka lebih jauh mendandani-Nya seperti seorang gadis dan menutupi kepala-Nya dengan wig dan membuat-Nya memakai *pavita* atau setengah saree di atas *lunga* atau rok – ROK. Mereka mengatur buaian kecil di platform tinggi dan menaruh boneka karet, milik keluarga Karnam yang tidak punya anak, di dalamnya. Swami akan menyanyikan lagu pengantar tidur untuk bayi dalam buaian, mengenakan pakaian seorang wanita.

Bayi kecil itu akan menangis untuk kemerdekaan. Saat semua orang berjuang untuk kemerdekaan, lagu itu akan membujuk bayi itu untuk tidak menangis. Ini adalah lagu pengantar tidur yang disusun oleh-Nya. Sekarang saya akan memberikan versi bahasa Inggris (Bahasa Indonesia - penterj.).

*“Jangan menangis, anakku! Jangan menangis!
Jika engkau menangis, tidak ada yang akan mengatakan bahwa engkau adalah tentara
India.
Tidak tidak! Jo, Jo! Pergi tidur!
Apakah engkau menangis karena takut Hitler menyerang Rusia? TIDAK!
Tentara Merah akan membunuh Hitler! Engkau akan menjadi pahlawan!
Jangan menangis! Mengapa takut dan menangis, Anakku!
Apakah rakyat kita tidak memiliki persatuan?
Pasti mereka akan bersatu dan berjuang dan mendapatkan kemerdekaan!
Jangan menangis!”*

Lagu pengantar tidur ini membuat anak dalam buaian tertidur.

Sementara Swami bernyanyi selama setengah jam tentang Hitler dan Inggris, polisi tiba di tempat kejadian. Mereka tidak mengenal bahasa Telugu dan tidak dapat memahami lagunya, tetapi mereka tampaknya menyukai musik dan melodinya. Mereka duduk diam bersama yang lain. Saat warga bertepuk tangan, polisi pun ikut bertepuk tangan. Saat lagu selesai, orang-orang yang duduk di sana telah berkumpul di sekitar Bhagawan.

Karena Swami masih kecil, polisi tidak dapat menangkap-Nya karena menghasut sentimen nasionalistik. Itulah Swami!

Maka, gubahan-gubahannya yang berupa lagu-lagu, baik lagu nina bobo itu, dimaksudkan untuk mereformasi masyarakat, mentransformasi masyarakat dan menunjukkan dengan jelas cara-cara zaman modern, bagaimana modernitas mengubah cara hidup di desa itu. Dan nina bobonya itu digubah dengan semangat nasionalisme!

Jadi, Raju menyusun cerpen sepuluh baris tentang rasa tidak berterima kasih yang diberikan kepada orang-orang yang telah bekerja keras di bawah terik sinar matahari dan hujan untuk menanam makanan bagi orang kaya, yang menikmati kemewahan. Ini untuk menunjukkan kepada publik secara terbuka bagaimana rakyat miskin dieksploitasi.

Puisi-puisi tersebut mencela sistem kasta karena telah merosot menjadi media penderitaan bagi para pekerja. Tidak hanya mereka memetik hasil dari para pekerja, tetapi mereka menjauhkan mereka dari desa, yang memang merupakan praktik yang sangat buruk!

Anak-anak miskin menyanyikan lagu tersebut saat mereka mengikuti ternak ke padang rumput. Orang kaya merasa bingung, bertanya-tanya bagaimana Raju bisa menampung percikan revolusi ini di kepala mudanya. Mereka menduga bahwa suatu kekuatan jahat sedang bekerja melalui Dia, tetapi Raju tidak dapat dibungkam. Dia telah memutuskan untuk mengutuk dan mengoreksi.

Eswamma dan Subbamma meremas tangan mereka tanpa daya dan berdoa untuk kesejahteraan Swami. Berapa lama Raju bisa terus menekan kebenaran? Menjalani kebenaran adalah sifat-Nya! Melalui lagu-lagu ini, Dia membuktikan kepada orang lain bahwa Dia akan melakukannya! Selain itu, sesuatu yang lain tentang Dia perlahan menemukan ekspresi melalui semangat kreatifnya yang menggelora. Ikatan spiritual dengan aspek Shirdi mulai terlihat. Berapa lama Dia bisa menyembunyikan mereka? Raju telah mengendalikan diri dengan membagi rahasianya hanya kepada teman-teman sekelasnya yang terpercaya yang sangat dicintainya.

Anak laki-laki itu telah menjadi seseorang yang dikagumi, ditakuti, dicintai, dan bahkan dihormati. Eswamma, sang ibu juga terperangkap dalam pusaran perasaan yang aneh terhadap putranya. Dia ingin agar Raju berperilaku seperti anak laki-laki normal, tetapi berulang kali terpesona oleh kehebatan spiritual anak muda ajaib ini. Dia akan melihat Dia bernyanyi dan berakting dan menangis melihat Dia disiksa. Penampilannya begitu meyakinkan. Ketika Seshama Raju menemukan masalah yang disebabkan oleh eksploitasi Raju, dia datang ke Puttaparthi dan menegurNya, membujuk Raju untuk menemaninya ke Uravakonda.

Namun, ayah Raju merasa berbeda. Dia mendidih dalam ketidakberdayaan atas fenomena putranya. Orang-orang telah mengajarnya untuk berhati-hati dan karena itu dia tidak akan mengganggu sifat Raju untuk menolak sesuatu yang tidak pantas atau salah. Dia diam-diam membiarkan semangat Raju berkembang di Bukkapatnam.

Inilah ungkapan semangat nasionalisme Bhagawan, semangat (yang dimaksudkan) untuk membawa semacam transformasi dalam masyarakat. Jadi semuanya memiliki makna dan mendapat pesan di baliknya. Itu tidak hanya ditulis seperti itu! Apa pun yang Dia lakukan, apa pun yang Dia ucapkan, apa pun yang tertulis membawa pesan untuk semua orang, untuk seluruh komunitas!

Dan kemudian, Swami berpindah dari Bukkapatnam ini ke Uravakonda dan mari kita pelajari apa yang telah terjadi di Uravakonda; dan pesan-pesan yang dapat kita tarik, pelajaran-pelajaran yang dapat kita pelajari dari kata-kata-Nya, dari tindakan-Nya di Uravakonda, di mana Dia menjalani bagian akhir dari pembelajaran-Nya di sana.

Terima-kasih. Kita akan berjumpa kembali.

For Text in English, click [here](#).

For Satsang in Audio, click [here](#) or listen in [Spotify](#).